

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia sedang dilanda oleh virus yang menyebabkan Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* mengumumkan status pandemi secara global. Pengumuman mengejutkan ini berawal dari ditemukannya sebuah virus yang menginfeksi manusia di kota Wuhan, China. Virus tersebut dinamakan SARS-Cov-2 dengan nama penyakit yang kita sebut Covid-19 (Jaya, 2021). Tidak lama berselang virus tersebut menyebar dan menginfeksi dengan cepat ke banyak negara termasuk ke seluruh penjuru Indonesia. Sampai penghujung 2021, virus Covid-19 telah menginfeksi 4.262.720 warga di Indonesia dengan kasus aktif sebanyak 4.292 (Chaterine, 2021). Kondisi wabah Covid-19 di Indonesia berdasarkan laporan kasus mingguan per 24 Juni 2021, WHO menyatakan telah terjadi kenaikan kasus Covid-19 yang diakibatkan oleh mutasi varian dengan jenis Delta yang mana telah memengaruhi sistem kesehatan di Indonesia (Fitrianty, 2021).

Virus Covid-19 tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, namun juga mempengaruhi sektor-sektor lain seperti ekonomi, pembangunan, pariwisata, termasuk pendidikan (Wahyu, 2020). Tingginya penyebaran virus menyebabkan pemerintah membuat tatanan baru dengan kebijakan pembatasan sosial guna memutus rantai penyebaran Covid-19.

Hal ini dilakukan untuk melindungi warganya dari paparan virus tersebut. Pembatasan sosial juga berlaku pada sektor pendidikan nasional dengan memberlakukan kebijakan baru belajar dari rumah melalui pembelajaran berbasis daring/jarak jauh.

Proses pembelajaran dari rumah/daring ternyata menimbulkan banyak kendala seperti jaringan internet, biaya tambahan untuk kuota internet, adaptasi baru dengan teknologi sehingga interaksi yang terjalin selama pembelajaran hanya melalui teknologi dan para siswa harus beradaptasi dengan kebijakan tersebut (Syarifudin, 2020). Hal itu berpengaruh terhadap kurang maksimal dalam menyampaikan ilmu kepada siswa karena dilakukan secara online/daring (Fuadi, dkk. 2020). Sampai saat ini, Bahrodin & Widiyati (2021) mengatakan kurang lebih 2 tahun pendidikan di Indonesia baik dari jenjang PAUD hingga jenjang Perguruan Tinggi melaksanakan pembelajaran secara daring. Selama 2 tahun itu pun pemerintah gencar melakukan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan secara daring/jarak jauh. Sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 03/KB/2021, No. 384 Tahun 2021, No.HK.01.08/MENKES/4242/2021, No. 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) memutuskan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi yaitu dapat dilakukannya proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan menaati protokol kesehatan yang ketat. Mengacu pada Instruksi dari Menteri Dalam Negeri No. 39 Tahun 2021 dan No. 41 Tahun 2021 dan juga

penegasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa PTMT dapat dilaksanakan dimulai jenjang sekolah dasar sampai menengah pada daerah yang berada di Level PPKM 1, 2, dan 3.

Terjadinya perubahan kebijakan dari pembelajaran daring/online menjadi PTMT menjadikan para siswa khususnya sekolah dasar beradaptasi kembali mengikuti proses pembelajaran secara langsung/tatap muka dengan waktu yang terbatas dan harus menaati protokol kesehatan yang ketat. Sekolah dasar menjadi gerbang pertama dalam proses pendidikan formal yang menjadi hak setiap manusia. Diwajibkannya belajar selama 12 tahun yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar menjadikan sekolah dasar wajib diikuti dan dilaksanakan oleh setiap anak yang berumur 7-12 tahun (Utama & Demu, 2021). Selama proses pembelajaran di masa pandemi ini ternyata dapat menimbulkan stres pada siswa usia sekolah dasar (Palupi, 2020). Stres yang terjadi selama anak menjalani proses belajar dinamakan stres akademik.

Dalam kajian psikologi, stres akademik dapat diartikan sebagai keadaan emosional atau mental yang biasa dirasakan oleh seseorang dalam masa studinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2017) bahwa stress akademik adalah ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancamnya keselamatan atau harga diri siswa, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis, dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademik. Barseli et al (2017) juga mendefinisikan stres akademik sebagai tekanan yang berasal dari persepsi subjektif mengenai kondisi belajar. Stres akademik biasanya muncul karena persepsi siswa

terhadap beberapa pengetahuan yang harus dikuasai dalam periode tertentu dan juga terkait dengan kegiatan belajarnya. Stres akademik juga dapat disebabkan oleh stresor akademik dalam proses belajar mengajar atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya, tekanan untuk naik kelas, merasa khawatir tentang ujian, jadwal terlalu sibuk, kecemasan menghadapi ujian, banyaknya tugas pekerjaan rumah yang harus diselesaikan (Munir et al, 2015).

Stresor akademik tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang serius dimasa mendatang seperti putus sekolah dan menjadi pengangguran hingga meningkatnya gangguan kejiwaan seperti depresi, kecemasan, dan gangguan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Pascoe et al., 2020). Berdasarkan survei yang diadakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap lebih dari 3.200 anak SD hingga SMA pada Juli 2020 lalu, menyebutkan sebanyak 13% responden mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat selama masa "kenormalan baru" (Mamahit, 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga melaporkan sepanjang tahun 2021 sebanyak 75.303 siswa di Indonesia putus sekolah dengan persentase tertinggi sebanyak 38.176 berasal dari jenjang sekolah dasar (Mutia, 2022).

Dampak stres akademik yang timbul di masa pandemi dapat berlangsung lama sehingga menjadi kekhawatiran bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar karena dapat menimbulkan gejala fisik, emosi, perilaku, dan kognitif yang dapat mempengaruhi stimulus perkembangan. Oleh karena itu pihak sekolah sebagai penyedia layanan pembelajaran bagi siswa perlu mempertimbangkan upaya-upaya

dalam mengatasi stres akademik diantaranya dengan pendekatan konseling, dan menyediakan lingkungan yang kondusif. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dukungan dari semua pihak seperti personil sekolah termasuk guru dan juga orang tua penting dalam mengatasi permasalahan stres yang muncul akibat pandemi covid-19 (Pajariato et al., 2020).

Tidak hanya dari pihak sekolah, upaya untuk mengatasi stres akademik juga sangat bergantung dalam diri siswa tersebut. Salah satu upaya untuk mengatasi stres akademik berdasarkan penelitian Kaur (2019) menyebutkan dengan membangun resiliensi. Grotberg (dalam Septiani & Fitria, 2016) mengatakan resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan akademik seperti tekanan, kesulitan, tantangan, dan juga penurunan dalam belajar disebut dengan resiliensi akademik (Martin & Marsh, 2006). Jika siswa dapat menumbuhkan kembangkan resiliensi dalam dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, termasuk dampak yang ditimbulkan dari proses pembelajaran seperti stres akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Jew, Green, dan Kroger (1999) mengatakan bahwa individu yang memiliki skor yang tinggi dalam resiliensi cenderung menunjukkan kemampuan akademik yang baik dari pada individu yang memiliki resiliensi yang rendah, sehingga pihak- pihak terkait seperti guru dan orang tua dapat merancang strategi yang tepat, guna meningkatkan resiliensi akademik siswa yang nantinya akan berguna dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

Pemerintah bersama Kemendikbud sepakat untuk mulai memberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas di beberapa provinsi dengan level wilayah PPKM berada pada level 1-3. Dari 514 kabupaten/kota, sebanyak 471 daerah berada di wilayah PPKM Level 1-3, salah satunya adalah Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang merupakan sebuah kabupaten yang berada dalam lingkup pemerintahan Jawa Barat. Sejak 23 Agustus 2021 Pemerintah Pusat menurunkan level Kabupaten Sumedang dari sebelumnya PPKM Level 4 menjadi Level 3 (Aminullah, 2021). Sesuai Keputusan Bersama 4 Menteri dan mengacu pada Instruksi dari Menteri Dalam Negeri bahwa daerah yang berada pada level PPKM 1, 2, dan 3 sudah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pada pelaksanaan pertamanya, sebanyak 283 sekolah berbagai jenjang di Kabupaten Sumedang mulai memberlakukan PTMT.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis menemukan terdapat 4 sekolah jenjang sekolah dasar di wilayah Kecamatan Jatinangor yang mulai melaksanakan PTMT salah satunya adalah SDN Sirahcai. Dari wawancara yang penulis dapatkan, Kepala Sekolah SDN Sirahcai sekaligus Ketua dari Forum Komunikasi Kepala Sekolah se-Kecamatan Jatinangor mengatakan SDN Sirahcai menjadi salah satu yang terpilih melaksanakan PTMT karena jumlah kapasitas siswa dengan guru sudah sesuai intruksi dari Dinas Pendidikan, ditambah jumlah guru yang mengajar sudah divaksinasi lengkap.

Kepala Sekolah SDN Sirahcai juga menuturkan proses belajar yang berlangsung selama pandemi telah menimbulkan berbagai keluhan dari para orangtua siswa. Mereka mengeluh selama pandemi baik dari pihak orangtua

maupun siswa sendiri dibuat stres oleh sistem pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2020) yang menyebutkan proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar di masa pandemi ternyata dapat menimbulkan stres dengan rata-rata tingkat stres pada siswa sekolah dasar kelas atas lebih besar (37,79) dibanding rata-rata tingkat stres pada siswa sekolah dasar kelas bawah (29,97) dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,11. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan wawancara kepada empat orang siswa kelas atas (kelas IV dan V) yang menyebutkan setiap selesai pembelajaran akan selalu ada evaluasi harian dan tes hapalan. Terkadang mereka merasa cemas dan khawatir mendapat nilai yang jelek dan tidak bisa mengerjakan ujian disisi lain juga menyebutkan merasa stres, pusing, dan lelah karena selama belajar terus diberikan tugas dan harus dikumpulkan. Tidak hanya itu, para siswa mengeluh karena disuruh orangtuanya belajar untuk ujian akhir semester. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olejnik dan Holschuh (2007) yang menyatakan sumber stres akademik atau stresor akademik yang umum antara lain: ujian, menulis, atau kecemasan berbicara di depan umum, prokrastinas, dan standar akademik yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik: “Hubungan Resiliensi dengan Tingkat Stres Akademik pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sirahcai dalam Menjalankan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Era Pandemi Covid-19 Gelombang Ke-3”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Resiliensi dengan Tingkat Stres Akademik pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sirahcai dalam Menjalankan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Era Pandemi Covid-19 Gelombang Ke-3?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan resiliensi dengan tingkat stres akademik pada siswa SDN Sirahcai yang menjalani pembelajaran tatap muka terbatas di era pandemi covid-19 gelombang ke-3.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi resiliensi akademik yang terjadi pada siswa sekolah dasar negeri Sirahcai selama pembelajaran tatap muka terbatas di era pandemi Covid-19 gelombang ke-3.
- 2) Mengidentifikasi tingkat stres akademik yang terjadi pada siswa sekolah dasar negeri Sirahcai selama pembelajaran tatap muka terbatas di era pandemi Covid-19 gelombang ke-3.
- 3) Menganalisis hubungan antara resiliensi dengan tingkat stres akademik pada siswa sekolah dasar negeri Sirahcai selama pembelajaran tatap muka terbatas di era pandemi Covid-19 gelombang ke-3.
- 4) Menganalisis keeratan hubungan antara resiliensi akademik dan tingkat stres akademik pada siswa sekolah dasar negeri Sirahcai

selama pembelajaran tatap muka terbatas di era pandemi Covid-19 gelombang ke-3.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai apa itu resiliensi dan stres akademik sebagai tambahan referensi dalam kaitannya dengan stres serta perkembangan anak pada sumber keilmuan bidang Keperawatan Anak dan Jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru bagi mahasiswa dan civitas akademika mengenai resiliensi dan stres akademik sehingga dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi sekolah dasar negeri Sirahcai dalam merancang perencanaan strategis dan praktik terperinci selama proses pembelajaran dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk membantu siswa melakukan sesuatu yang lebih baik.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan data dasar untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan resiliensi dan stres akademik pada siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup Keperawatan Anak dan Jiwa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional* dengan mengukur dua variabel secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 hingga selesai dan bertempat di Sekolah Dasar Negeri Sirahcai dengan populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V yang berjumlah 98 orang.